

INTERFERENSI MORFOLOGI BAHASA INDONESIA DALAM MENULIS TEKS NARASI BAHASA BUGIS

Riska Damayanti¹, Muhammad Saleh², dan Usman³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Fakultas Bahas dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Email: rhyskadamayanti@gmail.com

***Abstract:** Indonesian Morphological Interference in Writing Narrative Texts in Bugis Language Class VIII Students of SMP Negeri 1 Tonra, Bone Regency. This study aims to describe the form of morphological interference in the aspects of affixation, reduplication, and compounding of Indonesian which is found in the narrative text of Bugis language for eighth grade students of SMP Negeri 1 Tonra, Bone Regency. This research is a qualitative descriptive study. The results of data analysis showed that the form of Indonesian language morphological interference in the Bugis language narrative text of the VIII grade students of SMP Negeri 1 Tonra Bone Regency was found in the aspects of affixation, reduplication, and compounding. In the affixation aspect, in the form of: the use of affixes in Indonesian and basic words in Bugis and vice versa, basic words in Indonesian and affixes in Bugis, on the aspect of reduplication: the use of repetitive Indonesian words, in the compounding aspect in the form: combining two words that form one meaning in Indonesian .*

***Keywords:** Morphological Interference, Indonesian Language, Narrative Text, Buginese Language*

Abstrak: Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia dalam Menulis Teks Narasi Bahasa Bugis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tonra Kabupaten Bone. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi morfologi pada aspek afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan bahasa Indonesia yang ditemukan dalam teks narasi bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tonra Kabupaten Bone. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan bentuk interferensi morfologi bahasa Indonesia dalam teks narasi bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tonra Kabupaten Bone ditemukan pada aspek afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Pada aspek afiksasi berupa: penggunaan imbuhan berbahasa Indonesia dan kata dasar berbahasa Bugis dan sebaliknya kata dasar berbahasa Indonesia dan imbuhan berbahasa Bugis, pada aspek reduplikasi: penggunaan kata berulang berbahasa Indonesia, pada aspek pemajemukan berupa: penggabungan dua buah kata yang membentuk satu pengertian berbahasa Indonesia.

Kata Kunci: Interferensi morfologi, bahasa Indonesia, teks narasi, bahasa Bugis.

PENDAHULUAN

Interaksi dalam masyarakat membutuhkan alat komunikasi berupa bahasa, sebagai media komunikasi. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak mampu berinteraksi antara satu dengan yang lainnya (Xiao, 2018). Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sangat penting, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara (Asrif, 2019). Di samping bahasa Indonesia, terdapat juga bahasa daerah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Akibatnya, banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sekaligus bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari (KEBUDAYAAN, n.d.).

Masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi secara lisan maupun tulisan (Jahrir, 2009). Komunikasi yang dilakukan secara lisan yaitu seseorang dapat langsung menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya sehingga pesan langsung sampai kepada yang dituju. sedangkan secara tulisan cenderung terstruktur dan teratur karena pesan yang disampaikan kepada penerima pesan dan waktunya cenderung lebih lama. namun isi pesan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat luas (Jahrir, 2009).

Masyarakat Indonesia pada umumnya tergolong masyarakat dwibahasa (Jahrir, 2009). Pada umumnya bahasa pertama (B1) masyarakat Indonesia adalah bahasa daerah. setelah itu, barulah mereka menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) atau bahasa nasional. Berbagai daerah di Indonesia yang semula hanya mengenal bahasa daerahnya kini sudah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya (B2) (Jahrir, 2009).

Salah satu contoh masyarakat dwibahasa adalah suku Bugis. Masyarakat suku Bugis rata-rata menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Bugis sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Dalam masyarakat suku Bugis, terdapat banyak penutur dwibahasa atau bilingual yaitu penutur yang memakai lebih dari satu bahasa dalam berinteraksi dengan sesamanya. Penutur yang bilingual biasanya

menggunakan bahasa daerah agar lebih akrab dan kekeluargaan dalam situasi tidak resmi, dan menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi resmi. Mereka menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian (Sofiya & Mujianto, 2020).

Penggunaan dua bahasa secara bergantian mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam menggunakan bahasa tertentu dan juga akan memberikan pengaruh terhadap kedua bahasa tersebut. Pengaruh yang dapat terjadi antara kedua bahasa tersebut dapat berupa perubahan sistem atau unsur bahasa. Adapun sistem bahasa yang dipengaruhi dapat berupa sistem fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikal. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kaidah dalam kedua bahasa tersebut. Perbedaan inilah yang kemudian menyebabkan gangguan atau kekacauan dalam berbahasa atau lebih dikenal dengan istilah interferensi (Syamsuryah, 2017).

Weinreich (Chaer, 2010: 120) interferensi digunakan untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual, sehingga menimbulkan saling pengaruh dalam penerapannya antara sistem bahasa pertama dan pemakaian sistem bahasa kedua, begitupun sebaliknya (Fitri et al., 2020).

Interferensi dapat ditemukan dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Dapat dilihat pada fenomena interaksi lisan siswa dwibahasawan Bugis-Indonesia di SMP Negeri 1 Tonra. Dalam aktivitas belajar di sekolah, siswa menggunakan bahasa Indonesia yang biasanya disisipi dengan penggunaan kosakata bahasa Bugis atau sebaliknya. Bahkan mereka seringkali menggabungkan penggunaan kaidah kedua bahasa tersebut sehingga terjadi interferensi.

Interferensi dalam bahasa tulis kemungkinan tidak dapat dihindari seperti pada bahasa lisan yang dituturkan oleh penutur dwibahasawan. Apabila siswa

mencampur penggunaan kedua bahasa tersebut dalam tuturan lisan, maka tidak menutup kemungkinan maka mereka juga akan melakukan hal yang sama dalam bahasa tulis. Bahasa tulis dalam hal ini dapat diamati pada teks narasi yang ditulis oleh siswa dwibahasawan. Diperkirakan bahwa siswa dwibahasawan tidak dapat menghindari dari kecenderungan untuk melakukan interferensi unsur-unsur atau kaidah bahasa Indonesia dalam menulis teks narasi berbahasa Bugis.

Menulis teks narasi penting dikuasai oleh siswa karena dengan terampil menulis teks narasi siswa dapat menceritakan pengalamannya, mengungkapkan hal-hal disekitarnya. Salah satu bentuk teks yang diharapkan dapat disusun siswa adalah teks narasi bahasa Bugis. Hal ini dikarenakan bahasa Bugis merupakan aset daerah yang sangat perlu dipertahankan dan dilestarikan.

Tarigan (2013: 3) mengemukakan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka, dengan orang lain. Selanjutnya, Suparno dan Yunus (2007: 1.29) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain

Kristiantari (2004: 129) berpendapat bahwa, narasi adalah karangan yang mengisahkan suatu peristiwa yang disusun secara kronologis (berdasarkan sistematika waktu) dengan tujuan memperluas pengalaman seseorang Menurut Keraf (2007: 136) ciri-ciri karangan narasi yaitu:

1. Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan.
2. Dirangkai dalam urutan waktu.
3. Berusaha menjawab pertanyaan, “apa yang terjadi?”.
4. Ada konflik. Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita.

Penelitian relevan yang pertama yaitu Zulkifli (2018) dengan judul “Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia dalam Karangan Bahasa Makassar Siswa

Kelas VIII SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Gowa.

METODE PENELITIAN

penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan bentuk interferensi morfologi yang ditemukan berdasarkan konsep, kategori, dan tidak berdasarkan angka. Fokus penelitian ini yaitu bentuk-bentuk interferensi morfologi bahasa Indonesia pada aspek (afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan) dalam menulis teks narasi bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tonra Kabupaten Bone.

Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah bentuk-bentuk interferensi morfologi bahasa Indonesia pada aspek (afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan) pada teks narasi yang ditulis oleh siswa SMP Negeri 1 Tonra Kabupaten Bone. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik tes, teknik baca, dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan: membaca teks narasi bahasa Bugis, mencatat bentuk interferensi morfologi, mengidentifikasi bentuk interferensi morfologi, mengklasifikasikan bentuk interferensi morfologi, mendeskripsikan dan menjabarkan bentuk interferensi morfologi.

HASIL PENELITIAN

Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia pada Aspek Afiksasi dalam Teks Narasi Bahasa Bugis

a. Prefiks (Awalan)

Interferensi morfologi bahasa Indonesia pada aspek afiksasi prefiks yang ditemukan dalam teks narasi bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tonra Kabupaten Bone ini berupa penggunaan imbuhan pada awal kata dari bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk interferensi morfologi bahasa Indonesia pada aspek afiksasi prefiks dalam teks narasi siswa

kelas VIII SMP Negeri 1 Tonra Kabupaten Bone yang dijadikan sebagai sumber data penelitian dapat dilihat pada beberapa data berikut.

Data 06

Nasaba pandémi virus corona makokkoé harus manenggi menyeng té di bolaé

‘Karena pandemi virus corona sekarang harus semua-kita tinggal di rumah’

‘semua orang harus tetap di rumah karena pandemi virus corona’

(kode data: A D)

Berdasarkan data di atas terjadi interferensi morfologi bahasa Indonesia karena penggunaan kata ‘*di bolaé*’ merupakan terjemahan dari kata ‘di rumah’ dalam bahasa Indonesia dan afiks *di* merupakan prefiks bahasa Indonesia. Seharusnya pada kalimat tersebut kata yang lebih tepat adalah ‘*ri bolaé*’, sehingga prefiks *di-* diganti dengan prefiks *ri-*. *penulisan* kalimat yang tepat pada data tersebut adalah *nasabaq pandemi virus corona makokkoé pato manenggi menyeng ri bolaé*. Data tersebut termasuk interferensi morfologi bahasa Indonesia pada aspek afiksasi prefiks.

b. Sufiks (akhiran)

Interferensi morfologi bahasa Indonesia pada aspek afiksasi sufiks yang ditemukan dalam teks narasi bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tonra Kabupaten Bone ini berupa penggunaan kata dasar dari bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk interferensi morfologi bahasa Indonesia pada aspek afiksasi sufiks dalam teks narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tonra Kabupaten Bone yang dijadikan sebagai sumber data penelitian dapat dilihat pada beberapa data berikut.

Data 01

iya silong 3 sahabaku asenna nira, astiara, dan andi tenri

‘saya bersama 3 sahabat-saya nama mereka nira, astiara, dan andi tenri’

‘saya bersama ketiga sahabat saya bernama nira, astiara, dan andi tenri’
(kode data: A M)

Berdasarkan data di atas terjadi interferensi morfologi bahasa Indonesia karena penggunaan kata ‘*sahabaku*’ merupakan terjemahan dari kata ‘sahabat saya’ dalam bahasa Indonesia dan kata *sahaba* merupakan bahasa Indonesia. Seharusnya pada kalimat tersebut kata yang lebih tepat adalah ‘*silaong*’, sehingga kata ‘*sahaba*’ diganti dengan kata ‘*silaongku*’. Penulisan kalimat yang tepat pada data tersebut adalah *iya sibawa tellu silaongku asengna nira, astiara, dan andi tenri*. Data tersebut termasuk interferensi morfologi bahasa Indonesia pada aspek afiksasi sufiks.

Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia pada Aspek Reduplikasi dalam Teks Narasi Bahasa Bugis

a. Reduplikasi utuh

Interferensi morfologi bahasa Indonesia pada aspek reduplikasi utuh yang ditemukan dalam teks narasi bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tonra Kabupaten Bone ini berupa penggunaan kata berulang dari bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk interferensi morfologi bahasa Indonesia pada aspek reduplikasi utuh dalam teks narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tonra Kabupaten Bone yang dijadikan sebagai sumber data penelitian dapat dilihat pada beberapa data berikut.

Data 01

Furatana manré laoni ro taué berenang-berenang di kolam é

‘sudah-kami makan pergi-sudah dia orang-Dem berenang-berenang di kolam-Dem’

‘setelah kami makan kami pergi berenang di kolam’

(kode data: Js)

Berdasarkan data di atas terjadi interferensi morfologi bahasa Indonesia karena penggunaan kata ‘*berenang-berenang*’ merupakan terjemahan dari kata ‘*berenang-berenang*’ dalam bahasa Indonesia. Seharusnya pada kalimat tersebut

kata yang lebih tepat adalah ‘*langé-langé*’, kata berulang ‘*berenang-berenang*’ diganti dengan kata ‘*langé-langé*’. Penulisan kalimat yang tepat pada data tersebut adalah *puratana manré laoni langé-langé ri kollang é*. Data tersebut termasuk interferensi morfologi bahasa Indonesia pada aspek reduplikasi utuh.

b. Reduplikasi sebagian

Interferensi morfologi bahasa Indonesia pada aspek reduplikasi sebagian yang ditemukan dalam teks narasi bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tonra Kabupaten Bone ini berupa penggunaan kata berulang dari bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk interferensi morfologi bahasa Indonesia pada aspek reduplikasi sebagian dalam teks narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tonra Kabupaten Bone yang dijadikan sebagai sumber data penelitian dapat dilihat pada beberapa data berikut.

Data 01

Déna namaitta lisuni taué namaéga wita paminta-minta riwiring lalenggé

‘Tidak lama pulang-sudah dia orang-Dem banyak saya liat peminta-minta di tengah jalan’

“tidak lama kemudian kami pulang dan di tengah jalan saya melihat banyak pengemis”

(kode data: A M A)

Berdasarkan data di atas terjadi interferensi morfologi bahasa Indonesia karena penggunaan kata ‘*paminta-minta*’ merupakan terjemahan dari kata ‘peminta-minta’ dalam bahasa Indonesia. Seharusnya pada kalimat tersebut kata yang lebih tepat adalah ‘*paréllau-réllau*’, kata berulang ‘*paminta-minta*’ diganti dengan kata ‘*paréllau-réllau*’. Penulisan kalimat yang tepat pada data tersebut adalah *déq namaitta lisuni namaéga uwita paréllau-réllau ri wiring laleng é*. Data tersebut termasuk interferensi morfologi bahasa Indonesia pada aspek reduplikasi sebagian.

c. Reduplikasi berimbuhan

Interferensi morfologi bahasa Indonesia pada aspek reduplikasi berimbuhan yang ditemukan dalam teks narasi bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tonra Kabupaten Bone ini berupa penggunaan kata berulang dari bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk interferensi morfologi bahasa Indonesia pada aspek reduplikasi sebagian dalam teks narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tonra Kabupaten Bone yang dijadikan sebagai sumber data penelitian dapat dilihat pada beberapa data berikut.

Data 03

Engka néné-néné mallangsung-langsung lao kero ripegawai bank é
‘Ada nenek-nenek ber-langsung-langsung pergi dsitu dipegawai bank-Dem’

‘ada seorang nenek langsung pergi di tempat pegawai bank’

(kode data: M H)

Berdasarkan data di atas terjadi interferensi morfologi bahasa Indonesia karena penggunaan kata ‘*mallangsung-langsung*’ merupakan terjemahan dari kata ‘*langsung-langsung*’ dalam bahasa Indonesia. Seharusnya pada kalimat tersebut adalah ‘*maqterru-terru*’, kata berulang ‘*mallangsung-langsung*’ diganti dengan kata ‘*maqterru-terru*’. Penulisan kalimat yang tepat pada data tersebut adalah *engka néné maqterru-terru lao ripegawai bank é*. Data tersebut termasuk interferensi morfologi bahasa Indonesia pada aspek reduplikasi berimbuhan.

Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia pada Aspek Pemajemukan dalam Teks Narasi Bahasa Bugis

Kata majemuk ialah gabungan dua buah kata atau lebih yang membentuk satu pengertian. Interferensi morfologi bahasa Indonesia pada aspek pemajemukan yang ditemukan dalam teks narasi bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tonra Kabupaten Bone ini berupa penggunaan kata benda + kata kerja dan kata benda +

kata sifat dari bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk interferensi morfologi bahasa Indonesia pada aspek pemajemukan dalam teks narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tonra Kabupaten Bone yang dijadikan sebagai sumber data penelitian dapat dilihat pada beberapa data berikut.

Data 02

Riwettu pura malleppe laoka di ruma sakit é

‘Sewaktu sudah lebaran pergi-saya di rumah sakit-Dem’

‘setelah lebaran saya pergi di rumah sakit’

(kode data: H H)

Berdasarkan data di atas terjadi interferensi morfologi bahasa Indonesia karena penggunaan kata ‘*ruma saki*’ merupakan terjemahan dari kata ‘rumahsakit’ dalam bahasa Indonesia. Seharusnya pada kalimat tersebut kata yang lebih tepat adalah ‘*bola doko*’. Kata majemuk ‘*ruma sakit*’ diganti dengan kata ‘*bola doko*’. Penulisan kalimat yang tepat pada data tersebut adalah *riwettu pura maqleppe laoka ri bola dokoé*. Data tersebut termasuk interferensi morfologi bahasa Indonesia pada aspek pemajemukan kata benda + kata sifat.

PEMBAHASAN

Interferensi morfologi pada aspek afiksasi

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada penyajian hasil analisis data, berikut dibahas mengenai penyebab terjadinya bentuk interferensi morfologi bahasa Indonesia dalam teks narasi bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tonra Kabupaten Bone.

Berdasarkan hasil analisis data yang terinterferensi yang diperoleh peneliti dalam teks narasi bahasa Bugis yang dibuat oleh siswa hanya dua jenis afiks, yaitu: afiksasi prefiks (awalan) dan afiksasi sufiks (akhiran). Hal ini sejalan dengan Junus dan Junus (2007: 51) afiksasi atau pengimbuhan merupakan salah satu proses morfologis, atau proses penggabungan kata dasar dengan afiks atau imbuhan. Dalam bahasa

Bugis terdapat tiga macam afiks, yaitu: (1) prefiks (awalan), (2) sufiks (akhiran), (3) infiks (sisipan). Tidak jauh beda dengan Alwi dkk (2003: 31) terdapat empat jenis afiksasi dalam bahasa Indonesia yaitu: (1) prefiks (awalan), (2) sufiks (akhiran), (3) infiks (sisipan), dan (4) konfiks (awalan dan akhiran).

Interferensi afiksasi pada penelitian ini merupakan pengaruh atau penyimpangan bahasa Indonesia yang berbentuk imbuhan yang terdapat pada teks narasi bahasa Bugis yang dibuat oleh siswa. Pada kalimat yang bergaris bawah yang telah dipaparkan pada penyajian hasil analisis data pada aspek afiksasi menunjukkan adanya intereferensi morfologi. Bentuk interferensi yang ditemukan berupa penggunaan kata antara imbuhan berbahasa Indonesia dan kata dasar berbahasa Bugis, dan sebaliknya kata dasar berbahasa Indonesia dan imbuhan berbahasa Bugis.

Interferensi yang terjadi berupa penggunaan kata bahasa Indonesia pada teks narasi bahasa Bugis siswa terdapat pada aspek afiksasi prefiks (awalan) dan afiksasi sufiks (akhiran). Interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Bugis biasanya terjadi karena penguasaan dua bahasa siswa yang sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sekaligus bahasa Bugis.

Interferensi morfologi pada aspek reduplikasi

Hasil analisis data yang terinterferensi yang diperoleh peneliti dalam teks narasi bahasa Bugis yang dibuat oleh siswa dapat ditemukan ketiga jenis interferensi morfologi pada aspek reduplikasi yaitu: reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi berimbuhan. Seperti yang terdapat dalam buku morfologi bahasa bugis yang menyatakan bahwa reduplikasi disebut juga sebagai proses perulangan, yaitu perulangan bentuk atau kata dasar. Hal ini sejalan dengan Junus dan Junus reduplikasi dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu: (1) reduplikasi utuh, (2) reduplikasi sebagian, dan (3) reduplikasi berimbuhan. Tidak jauh

beda dengan Alwi dkk (2003: 147) dalam bahasa Indonesia terdapat empat jenis reduplikasi yaitu: (1) reduplikasi utuh, (2) reduplikasi sebagian, (3) reduplikasi berimbuhan, dan (4) reduplikasi salin bunyi.

Interferensi reduplikasi merupakan kesalahan atau penyimpangan bahasa Indonesia yang berbentuk kata berulang yang berbahasa Indonesia pada teks narasi bahasa Bugis yang dibuat oleh siswa. Pada kalimat yang bergaris bawah yang telah dipaparkan pada penyajian hasil analisis data pada aspek reduplikasi menunjukkan adanya interferensi morfologi. Bentuk interferensi yang ditemukan oleh peneliti berupa penggunaan kata berulang yang berbahasa Indonesia baik dalam bentuk reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, maupun reduplikasi berimbuhan. Hal ini disebabkan karena penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Bugis yang digunakan siswa secara bergantian sehingga terjadi gangguan berbahasa.

Interferensi morfologi pada aspek pemajemukan

Hasil analisis data yang terinterferensi yang diperoleh peneliti dalam teks narasi bahasa Bugis yang dibuat oleh siswa hanya dua jenis pemajemukan, yaitu: jenis kata benda + kata kerja dan kata benda + kata sifat. Hal ini sejalan dengan Junus dan Junus (2007: 103) kata majemuk ialah gabungan dua buah kata atau lebih yang membentuk satu pengertian. Tiap kata yang bergabung tidak lagi menonjolkan arti masing-masing, tetapi bersama-sama membentuk suatu pengertian baru. Meskipun ada beberapa aspek lain yang tidak ditemukan dalam teks narasi bahasa Bugis yang dibuat oleh siswa.

Hal ini berbeda dengan Alwi dkk (2003: 153) yang di mana terdapat tiga jenis pemajemukan dalam bahasa Indonesia yaitu: (1) majemuk dasar, (2) majemuk berafiks, (3) majemuk berulang. Interferensi pemajemukan merupakan kesalahan atau penyimpangan bahasa yang berbentuk penggabungan dua buah kata yang

membentuk satu pengertian yang berbahasa Indonesia pada teks narasi bahasa bugis siswa. Pada kalimat yang bergaris bawah yang telah dipaparkan pada penyajian hasil analisis data pada aspek pemajemukan menunjukkan adanya interferensi morfologi. Bentuk interferensi yang ditemukan berupa penggunaan dua buah kata yang berbahasa Indonesia yang membentuk satu pengertian. Penyebab terjadinya interferensi tersebut karena penguasaan dua bahasa yang digunakan siswa secara bergantian.

Interferensi morfologi bahasa Indonesia pada teks narasi bahasa bugis yang berupa penggunaan kata yang tidak tepat disebabkan oleh adanya kecenderungan kata dalam bahasa Bugis yang dianggap memiliki makna yang sama dalam bahasa Indonesia sehingga dwibahasawan Bugis-Indonesia sering membuat kekeliruan dalam memilih penggunaan kata dalam menyusun sebuah kalimat, dan interferensi juga terjadi karena di dalam diri penutur terjadi kontak antar bahasa bahasa yang sedang diucapkannya dengan bahasa lain yang dikuasainya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dari pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sesuai temuan yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bentuk interferensi morfologi bahasa Indonesia pada aspek afiksasi yang ditemukan pada teks narasi bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tonra kabupaten Bone berupa: penggunaan gabungan kata antara imbuhan berbahasa Indonesia dan kata dasar berbahasa Bugis, dan sebaliknya kata dasar berbahasa Indonesia dan imbuhan berbahasa Bugis.
2. Bentuk interferensi morfologi bahasa Indonesia pada aspek reduplikasi yang ditemukan pada teks narasi bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tonra kabupaten Bone berupa: penggunaan kata berulang yang berbahasa Indonesia

baik dalam bentuk reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, maupun reduplikasi berimbuhan.

7(2).

3. Bentuk interferensi morfologi bahasa Indonesia pada aspek pemajemukan yang ditemukan pada teks narasi bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tonra kabupaten Bone berupa: penggunaan dua buah kata yang membentuk satu pengertian yang berbahsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrif, N. F. N. (2019). Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia. *Mabasan*, 4(1), 287858.
- Fitri, S., Saleh, M., & Jahrir, A. S. (2020). Pengaruh Bahan ajar Keterampilan Berbicara terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Universitas Negeri Makassar berdasarkan perspektif Latar Belakang Pendidikan Orang Tua. *Klasikal: Journal Of Education, Language, teaching and Science*, 2(3), 31–42.
- Jahrir, A. Sahtiani. (2009). *Implementasi undang-undang nomor 24 tahun 2009 terhadap pemakaian bahasa indonesia pada sentra bisnis di makassar*. 24, 1–19.
- KEBUDAYAAN, K. P. D. A. N. (n.d.). *SEMINAR*.
- Sofiya, L., & Mujiyanto, G. (2020). Alih kode pada pemakaian bahasa intimate dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Maarif. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 4(1).
- Syamsuryah, S. (2017). *Kemampuan Menulis Narasi Bahasa Bugis dengan Menggunakan Aksara Lontaraq pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng*. FBS.
- Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*,